

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan akhlak anak (peserta didik) merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak meliputi adanya perubahan fisik, kemampuan bahasa, dan motorik. Aspek tersebut masing-masing memiliki tahapan yang dilalui anak. Masa usia dini, anak tersebut anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik secara fisik motorik, kognitif, psikososial, emosi dan bahasa. Pemahaman bahasa, akhlak peserta didik di Bustanul Atfhal di Kampung Baru Kabupaten Barru mampu memahami pendalaman pendidikan melalui permainan bercirikan Islami dengan perkembangan anak yang dapat dirangsang dengan berbagai cara salah satunya pembiasaan shalat Dhuha untuk perkembangan akhlak anak usia dini.

Pendidikan adalah suatu kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidikan yang dimaksudkan tersebut terjadi secara berjenjang yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan kemudian Perguruan Tinggi. Untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pada hakikatnya anak usia dini adalah individu yang sangat unik, dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi.

Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. E. Mulyasa (2014: 21) mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. Tidak semua negara memiliki pandangan yang sama terkait dengan rentang anak usia dini. Ada yang memandang jika rentang anak usia dini adalah 0 hingga 8 tahun. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun yang tengah berada pada program pendidikan pra-sekolah, TK dan SD. Di Indonesia, rentang usia dini, yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan diterapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1 (Sisdiknas Pasal 28 ayat 1 UU No 20 Tahun 2003).

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan ialah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 halaman 1 disebutkan, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini

Krisis akhlak menjadi polemik besar bangsa Indonesia saat ini. Apabila kita membaca dan melihat tayangan-tayangan di media sosial, banyak sekali dijumpai kasus kekerasan seperti pembunuhan,

tawuran yang melibatkan lembaga pendidikan dan yang lebih miris lagi kasus perzinahan yang melibatkan anak dibawah umur, serta kurangnya sopan santun anak terhadap orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu, perlunya pendidikan akhlak ditanamkan kepada anak sejak usia dini dengan mengenalkan anak terhadap kegiatan keagamaan. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya hal-hal yang kurang baik (Zamroni, 2017). Tidak dapat dipungkiri kemerosotan akhlak yang belakangan ini terjadi adalah akibat dari pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar.

Penanaman akhlak sejak usia dini menjadi poin yang sangat penting untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang, dimana keluarga dan pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak (Bafadhol, 2017). Pendidikan mempunyai peran yang begitu penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu untuk menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan dimasyarakat sehingga perlunya dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, serta berkesinambungan.

Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa, pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus Metode pembiasaan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena secara psikologis anak usia dini lebih banyak meniru perilaku atau sosok figur yang diidolaknya yakni pendidik. Metode pembiasaan juga tidak kalah penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut karena setiap pengetahuan atau perbuatan yang diperoleh melalui pembiasaan akan sangat mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui metode pembiasaan sejak anak usia dini diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka dan sesuai dengan ajaran agama islam, dengan berbekal pengetahuan agama islam, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, mereka akan mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap Tuhannya, bersikap antar sesama, dan

terhadap lingkungan sekitar (Rohendi, 2018). Mengingat pendidikan akhlak merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Maka pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena anak usia dini masih sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan. Hal tersebut nantinya akan menentukan perkembangan akhlak anak selanjutnya. Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan suatu pondasi bagi pembiasaan sikap dan jiwa keagamaan dalam mempersiapkan diri anak untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia (Kurniawan, 2018).

Perkembangan yang positif tersebut dapat meningkatkan motivasi bagi pengurus cabang Aisyiyah para pendidik maupun orang tua anak didik untuk melakukan hal yang terbaik untuk kemajuan BA Aisyiyah kampung baru. Untuk kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan setiap hari, salah satunya adalah Shalat Dhuha. Kegiatan keagamaan ini diharapkan dapat membantu untuk membangun akhlak yang mencerminkan nilai-nilai islami pada anak. Shalat Dhuha dilakukan pada pukul 08:00 pagi sebelum proses pembelajaran dimulai, kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru, yang dimulai dari wudhu sebelum shalat sampai sholat itu selesai. Pihak sekolah menerapkan kegiatan ini dengan tujuan untuk meningkatkan akhlak pada anak mulai sejak dini, agar kelak mereka dapat menjadi pemimpin bangsa yang beakhlak baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang ada diluar kurikulum yang berlangsung, memang kegiatan ini merupakan kegiatan unggulan yang ada di sekolah ini, sebab masih banyak sekolah umum diluar sana yang belum menerapkan kegiatan ini.

Harapannya kedepan agar kegiatan keagamaan disekolah ini bertambah lagi , agar dapat lebih mendalamnya nilai akhlak yang tertanam pada anak. Kami harapkan agar orang tua mampu menerapkannya di rumah pula ketika anak libur sekolah maupun anak telah melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Dan harapan untuk kurikulum ini pula, agar menambahkan kegiatan ini di proses awal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, agar kedepannya sekolah – sekolah umum diluar sana dapat menerapkannya bukan hanya sekolah yang Islam Terpadu saja. Agar salah satu kegiatan yang

sangat penting ini tidak mereka lupakan dan tentunya dapat menjadi kebiasaan yang akan mereka lakukan kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu

1. Bagaimana kegiatan keagamaan dalam mengembangkan Akhlak anak di BA Aisyiyah Kampung Baru.
2. Bagaimana pola pembinaan guru dan orang tua dalam menanamkan Akhlak anak usia Dini di Bustanul atfhal aisyiyah Kampung Baru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumuisan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan keagamaan dalam Mengembangkan Akhlak Anak di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pola pembinaan guru dan orang tua dalam menanamkan Akhlak anak usia Dini di Bustanul atfhal aisyiyah Kampung Baru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Teoritis yaitu dapat memperkuat dan memberikan bukti dalam memperkaya bangunan kaidah-kaidah tentang perkembangan akhlak peserta didik berdasarkan khasanah keilmuan pendidikan nonformal.

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah agar dapat meningkatkan wawasan pemikiran yang bersifat literatur dalam memperkaya nilai – nilai akhlak anak .

- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis untuk pengembangan ilmu pendidikan non formal agar hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran bagi guru dan orang tua.

2. Manfaat praktis

- a. Praktis yaitu penelitian ini akan memperoleh secara mendalam makna apa yang melatarbelakangi mengapa mereka kebiasaan melakukan shalat Dhuha pada Bustanul Atfhal Kampung Baru tersebut, sehingga dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan untuk rencana pengembangan pembinaan PAUD PNF di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru. Selain itu informasi faktual dan hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada lembaga PAUD yang lain sebagai acuan atau contoh program yang lain.
- b. Penelitian ini diharapkan agar lembaga PAUD perlu melakukan advokasi agar negara bersungguh-sungguh untuk mengimplementasikan khususnya memberi perhatian, pembinaan karakter akhlak pada anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA FIKIR

A. Konsep Pendidikan Akhlak

Berdasarkan kondisi yang terjadi, rendahnya akhlak yang dimiliki anak didik saat ini, sehingga para ahli Islam banyak yang membicarakan tentang pendidikan akhlak, diantaranya juga Imam Az-Zarnuji yang menjelaskan dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta' Limuh Muta' Allim*. Dimana pendidikan akhlak dimasa sekarang untuk membentuk moral positif anak. Oleh karena itu, kondisi pendidikan yang seperti saat ini menjadi pendorong yang sangat kuat kepada pendidik untuk membangun cara pandang baru terhadap pendidikan yakni tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga berorientasi pada nilai (Alfianoor, 2016 : 130).

Kejadian ini menjadi sebuah fenomena yang membuat pendidikan di Indonesia semakin merosot, hal ini merupakan salah satu akibat dari titik pendidikan yang kebanyakan ada pada masalah kognitifnya saja. Secara global, bisa dikatakan bahwa timbulnya masalah yang melanda Indonesia adalah akibat dari merosotnya pendidikan akhlak atau pendidikan moral yang dimiliki manusia. Lebih tepatnya solusi yang diperlukan adalah dengan menerapkan pendidikan yang berlandaskan pendidikan moral dan akhlak (Agus, 2014 : 7)

Didalam Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan suatu sumber hukum ajaran agama Islam termasuk pula pendidikan akhlak, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni Q. S Al-Ahzab ayat 21 Artinya yaitu " Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q. S Al-Ahzab : 21)."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada orang – orang munafik bahwa sesungguhnya mereka semua dapat memperoleh suri teladan yang baik dari Nabi Muhammad SAW. Rasulullah yang tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah, dan mempunyai Akhlak yang mulia. Jika mereka semua ingin menjadi manusia yang baik, yang berbahagia dunia dan akhirat, tentu saja mereka akan meneladani dan mencontohi sifat-Nya, karna Rasulullah adalah salah seorang teladan yang sempurna bagi umat manusia.

Dalam perpektif islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam islam hingga Nabi Muhammad SAW menjadikannya sebagai barometer keimanan, beliau bersabda yang artinya “ Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya “ (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Konsep Akhlak, gejala suatu yang dinilai baik atau buryk, dipuji atau dihina semata – mata untuk tujuan hidup, sebagaimana Muhammad Abduh Diraz membagi ruang lingkup pendidikan akhlak itu menjadi 5 bagian, yaitu

1. Al – Akhlak Al – Fardiyah (Nilai – nilai perorangan), yaitu sebuah nilai yang ditanamkan pada individu masing – masing yang menjadikan sebuah akhlak serta nilai yang selalu dipegang teguh dan di terapkan dalam kehidupan sehari – hari.
2. Al – Akhlak Al – Asuriyah (Nilai – nilai keluarga), yaitu sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sebagai wujud dan bentuk dari sebuah akhlak yang diterapkan dalam keluarga.
3. Al – Akhlak Al – Ijtimah ‘ iyah (Nilai – nilai Sosial), yaitu nilai yang ditanamkan dan dijadikan sebuah acuan dalam menjalani hubungan sosial didalam lingkungan masyarakat.

4. Al – Akhlak Al – Darullah (Nilai – nilai negara), nilai yang dirumuskan dan disepakati bersama oleh setiap warga, yang menjadikan sebuah ketertiban dan keamanan diri setiap masyarakat menjadikan suatu negara yang damai, adil, sejahterah dan aman.
5. Al – Akhlak Al – Diniyah (Nilai – nilai Agama). Sebuah nilai yang semestinya ada dalam diri seseorang yang diajarkan Yuhana bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini di dalam hati dan diterapkan dalam menjalankan ibadah yang bertujuan agar bahagia didunia dan akhirat dan mendapatkan Ridha Allah.

Samsul Munir, 2018 : 16 berpendapat bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk mencapai sebuah kebahagiaan, demikian pula akhlak atau etika, apapun bentuk dan alirannya adalah semata – mata untuk mencapai titik akhir yakni sebuah kebahagiaan.

Menurut Ali Abdul Halim, 2004 : 159, tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia selalu dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus, yang sudah digariskan oleh Allah SWT.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Akhlak yaitu bertujuan untuk membentuk pribadi manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, yang termasuk dalam bagian dari meneruskan misi Nabi yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

B. Shalat Dhuha

Bagi umat Islam, sholat adalah bentuk ibadah yang paling utama. Seluruh ucapan dan gerakan didalam sholat berisi kandungan dzikir (ingat) kepada sang Khalik. Sholat berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna doa. Sedangkan secara syarat, sholat adalah aktivitas ibadah seorang hamba yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Sholat sebagaimana yang diketahui ada dua, yaitu sholat fardhu dan sholat sunnah, sholat fardhu (wajib) yaitu ibadah sholat yang ditetapkan Allah kepada manusia sebanyak lima kali sehari

semalam yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isyak. Sholat nafilah (sunnah) yaitu sholat yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya kepada manusia, tetapi bersifat sunnah, jika ditunaikan mendapat pahala dan ganjaran dan jika ditinggalkan tidak berdosa.

Salah satu sholat sunnah diantaranya yaitu sholat dhuha. Waktu sholat dhuha merupakan peluang emas bagi seorang muslim untuk menyandarkan ketidakberdayaan kelemahannya kepada Allah. Serta meyakini bahwa Allah akan mendukung semua usahanya untuk meraih bahagia dan kesuksesan dunia akhirat. Dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan, jiwa dan pikiran tersambung dengan zat yang menggenggam hari ini dan hari depan, hingga Allah berkenan menentukan mana yang terbaik untuk kehidupannya.

Sholat dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan ini, agar kita dapat meraih keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.¹⁰ Seperti mendapatkan derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, diampuni dosa-dosanya, seperti perang cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat di surga, dihapus dosa-dosa.

Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha, waktu dhuha dimana waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya hingga waktu zuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha maksimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Yang kemudian dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam. Membiasakan anak untuk melaksanakan sholat dhuha setiap pagi hari merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan menanamkan kebiasaan ini diharapkan akan mampu mendekatkan anak dengan sang Pencipta – Nya dan pula dapat menanamkan nilai – nilai akhlak yang baik. Seperti hadis yang diriwayatkan At Tirmidzi dan Ibnu Majah “ Siapa saya yang membiasakan (menjaga) sholat Dhuha, dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.” Ini sudah menjadi salah satu bukti bagaimana dengan menegakkan sholat dhuha, dosa – dosa kita yang banyak ini akan diampuni oleh

Allah swt. Hukum shalat dhuha ialah sunah muakad, sebab Nabi saw. senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat – sahabat - Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya.

Waktu shalat dhuha adalah mulai terbitnya matahari sepenggalahan (sekitar pukul 7 pagi) sampai dengan tergelincirnya matahari (akan memasuki waktu shalat dzuhur). atau yang paling utama shalat dhuha dilakukan pada waktu pertengahan sekitar pukul 9 pagi.¹² Jumlah rakaat dalam shalat dhuha adalah: a. Sayid Sabiq, ahli fiqh dari Mesir, menyimpulkan bahwa batas minimal shalat dhuha adalah dua rakaat, sedangkan batas maksimalnya adalah 8 rakaat. Ulama madzhab Hanafi, jumlah maksimal rakaat shalat dhuha adalah 16 rakaat. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir AthThabari menyatakan bahwa sebagian ulama madzhab Syafi'i dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa tidak ada batas maksimal untuk jumlah rakaat shalat dhuha, semuanya tergantung pada kemampuan dan kesanggupan orang yang ingin mengerjakannya

Seperti pendapat Mulyani & Hunainah (2021 : 5) yang menyatakan bahwa : Shalat dhuha sebagai pembiasaan untuk meningkatkan disiplin siswa dan hikmah yang terkandung didalamnya sangat banyak. Waktu pelaksanaannya merupakan saat yang luar biasa untuk bermuwajahah dan membangun hubungan pribadi dengan Allah serta mendapatkan perhatian khusus dan kasih sayang dari-Nya.

Abdurrahman (2016:69) memberikan pendapat bahwa shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan pada waktu matahari sedang naik kurang lebih sejauh 7 hasta. Sedangkan Rahman (2016:1) shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari di saat matahari sedang naik (kira-kira jam 9.00).

Menurut Rohim (2017:96) sholat dhuha adalah sholat yang dikerjakan waktu dhuha, yaitu mulai matahari sejung tombak sampai sebelum tergelincir matahari. Sedangkan yang paling utama dikerjakan ketika matahari mulai terasa panas sekitar jam 9 pagi.

Melaksanakan sholat sunnat dhuha dua rakaat digunakan untuk bersedekah bagi seluruh anggota badan setiap harinya, Sabda Rasulullah, “ barang siapa yang membiasakan diri melakukan sholat dhuha dua rakaat, maka diampunilah dosa-dosanya sekalipun dosa itu laksana buih di atas lautan” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Abu Hurairah). Sedangkan pendapat dari Ahmad Amin, definisi akhlak adalah kehendak yang dibiasakan itu namanya akhlak, artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Adapun manfaat sholat dhuha yaitu diantaranya adalah :

1. Shalat Dhuha dapat meningkatkan iman dan takwa seseorang dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Seseorang yang rajin setiap hari melakukan sholat dhuha, maka Allah akan membuka rezekinya yang halal dan hidupnya akan selalu diberkahi oleh Allah SWT.
3. Bagi hamba yang betul-betul melaksanakan sholat dhuha dengan khusyuk sesuai syarat dan rukunnya akan dijauhkan oleh Allah dari kemiskinan dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi seseorang yang rajin melakukan shalat dhuha secara rutin akan dimudahkan oleh Allah SWT. Untuk berbuat disiplin dan menghargai waktu dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Pembiasaan sholat dhuha merupakan salah satu faktor dari kepatuhan serta tawadhu' para siswa dalam menjalani rutinitas ini. Sebagai sebuah kebiasaan yang membutuhkan ketelatenan siswa ini maka menjadi sebuah fenomena yang mampu mengiring siswa untuk lebih teliti dalam berbagai hal. Kedisiplinan menjadi ciri khas lembaga ini dan kewajiban ini dijalankan dengan ringan oleh para siswa

tanpa beban yang notabnya adalah sebuah perilaku yang berat jika tidak dilakukan dengan penuh kesadaran.

Adapun keutamaannya sholat dhuha antara lain yaitu :

1. Sholat dhuha adalah sunah yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW secara langsung.
2. Sholat dhuha ciri orang yang bertobat.
3. Sholat dhuha 2 rakaat dapat memenuhi tuntutan bersedekah 360 persediaan setiap hari
4. Orang yang melaksanakan sholat dhuha akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah SWT.
5. Sholat dhuha lebih baik dari pada harta dan benda.

Kegiatan sholat dhuha berjamaah di Bustanul Atfhal Aisyiyah kampung Baru Barru bertujuan agar anak usia dini terbiasa untuk melaksanakan amalan-amalan dan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah hukumnya. Selain itu, juga untuk mendidik anak supaya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt dalam berbagai aktivitas kehidupannya dengan cara memperbanyak amalan amalan dan perintah Allah swt.

Maka dari itu, sangat jelas betapa pentingnya membiasakan anak untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum pembelajaran dikelas dimulai. Kebiasaan baik ini hendaknya tidak hanya dilakukan di sekolah – sekolah yang berbau islam terpadu saja namun dapat juga dilakukan disekolah umum lainnya. Dengan begitu dapat menjadi sosok pemimpin bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia pula.

C. Perkembangan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, “ *alkhulqu* atau *al-khuluq*, *al-khulqu* atau *al-khuluq* berarti watak, tabiat, keberanian, keberanian atau agama.¹⁶ Sebagaimana dikutip oleh M. Yatimin Abdullah menyebutkan bahwa “Akhlak ialah bentuk jamak dari *qhuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat.”¹⁷ Sedangkan menurut istilah Imam Al-Ghazali “Akhlak adalah ibarat sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.”¹⁸ Akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur’an dan al – Hadis yang daripadanya timbul perbuatan – perbuatan atau kebiasaan – kebiasaan secara mudah tanpa bimbingan terlebih dahulu

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan Bahkan dengan alam semesta. Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia, meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia memiliki kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusia dan sebagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek perkembangan yang erat kaitannya dengan program perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sehingga pendidikan akhlak merupakan transformasi nilai-nilai baik yang harus diterapkan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan akhlak di masa usia dini memiliki pengaruh dalam membentuk kepribadian yang kuat yang dapat menjadi prinsip dalam kehidupannya. Tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah

tidak hanya pada guru kelas saja, melainkan setiap pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik terhadap setiap individu peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata, baik secara kognitif maupun secara afektif (Safrizal et al., 2021).

Akhlak dalam arti bahasa, sebenarnya sudah dikenal manusia di atas permukaan bumi ini yaitu apa yang disebut dengan istilah adat-istiadat (tradisi) yang dihormati, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam keadaan terputusnya wahyu (zaman fathrah) maka tradisi penimbangan norma pergaulan kehidupan manusia, terlepas dari segi apakah itu baik atau buruk menurut setelah wahyu. Penerapan pendidikan akhlak yang terpenting diingat yakni terdapat dua faktor yang menjadi pokok dalam pendidikan akhlak, faktor tersebut adalah mengenai keteladanan dan kebiasaan. Dimana keteladanan merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan, keteladanan selalu ditampilkan oleh guru atau pendidik di sekolah. Guru tampil dengan penuh teladan bagi anak. Selain itu, para dewan guru bersepakat akan selalu mencontohkan bagaimana akhlak yang baik dan setiap hari ketika menyapa anak kami dahulukan dengan mengucapkan salam dan senyum penuh kasih sayang. Semua kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan, karena pembiasaan merupakan proses yang harus mereka lakukan setiap harinya, sehingga akan menjadi tingkah laku yang melekat pada diri mereka. Jika pembiasaannya baik maka akan timbul pula tingkah laku yang baik (Ulya, 2020).

Pendidikan akhlak dalam sebuah lembaga membutuhkan pendidik PAUD yang dapat dijadikan sebagai tokoh sekaligus perancang dalam proses pendidikan akhlak. Dalam metode pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik di PAUD Rofa Lampung, anak usia dini dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan, kebaikan terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain

Seperti Menurut Abdul Halim kata akhlak merupakan kata yang seringkali terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Begitu kita mendengar kata ini sehingga seolah-olah kita tahu pengertian ini

dengan jelas, padahal jika ditanyakan apa itu akhlak, kita biasanya terdiam memikirkan jawabannya (Halim, 2002:23). Pengertian Akhlak dapat ditinjau dari dua pengertian secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab al-Akhlaq, kata ini merupakan bentuk jamak dari al-khuluk yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Hal ini sesuai dengan firman Allah: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman 31:18). Nabi juga menegaskan “menimpa kepadamu suatu penyakit umat-umat sebelum kamu yaitu benci membenci dan dengki. Dialah pencukur agama, bukan sekedar pencukur rambut.” (H.R. Thabrani) Adapun pengertian akhlak secara terminologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin. Menurut Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak (Amin, 1993, p. 62). Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa makna Aqidah Akhlak adalah ikatan dari suatu sistem keyakinan yang diyakini kebenarannya, yang tertanam dalam hati, ucapan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadits.

Agustian dalam Zubaedi (2017:335) berpendapat bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah Swt”.

Menurut Zohar dan Marshall dalam Desmita (2016:174) Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Selanjutnya Wolman dalam Sulastyaningrum (2018:7) kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengatasi pertanyaan tertinggi tentang makna hidup dan sekaligus untuk menjalin hubungan baik antara kita satu sama lain dan dunia tempat kita tinggal.

Akhlak yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebabkan timbulnya kriminalitas. Jadi pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan akhlak sejak dini sangat – sangat penting bagi anak didik itu sendiri maupun bagi orang disekitarnya, agar kedepannya anak kita bisa menjadi seseorang yang berkepribadian yang baik, berguna bagi masyarakat serta bangsa.

D. Anak Usia Dini (AUD)

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensipotensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, turut berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Sebagaimana yang dikatakan Samiaji (2019) bahwa kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, oleh karenanya PAUD memegang peranan yang signifikan dalam memberi arahan

bagi perkembangan selanjutnya. PAUD dengan atmosfer yang positif akan mendorong anak untuk bertindak positif dengan menggunakan akal sehat dalam menghadapi berbagai persoalan, begitu pula sebaliknya. Artinya, jika anak berada dalam lingkungan yang mewujudkan rasa kepedulian sosial maka ia akan belajar menjadi pribadi yang peduli, misalnya dengan membantu teman saat kesulitan dan juga mau berbagi pada teman yang membutuhkan.

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu pelajaran atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya.

Menurut Abdul Mujib (2006), memberikan pengertian bahwa peserta didik adalah bentuk penyebutan murid yang mengisyaratkan atau menunjukkan dalam pendidikan formal dan non formal. Hal ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik di sekolah yang memerlukan kajian demi meningkatkan pengetahuan dan wawasannya.

Menurut Ahmad Tafsir (2006) definisi peserta didik sebagai simbol penyebutan adanya suatu hubungan antara tenaga pendidik dan murid yang dilakukan dengan bentuk pengajaran atau adanya transfer ilmu dari guru sebagai objek dan murid sebagai objek.

Pada dasarnya pendidikan menyentuh basis yang paling dasar yaitu anak usia dini. Pada masa ini hampir seluruh aspek perkembangan anak mengalami masa kepekaan yang luar biasa dalam aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Pada

usia ini pula, anak usia dini sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental dikatakan fundamental, karena anak memiliki karakteristik tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, unik, dinamis antusias, serta ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Cara yang efektif untuk merangsang segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tersebut yaitu di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu lembaga atau instansi terkhusus bagi anak usia nol sampai enam tahun dan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spirutual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahaptahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Fenomena yang terjadi pada usia dini 5-6 tahun anak lebih banyak di rumah bersama ibunya dan keluarga, ibu (orang tua) dan keluarga yang ibadahnya senantiasa dikerjakan di rumah pada waktu pagi yaitu sholat dhuha, mengapa waktu pagi menjadi waktu yang sangat efektif untuk menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual anak, karena pada waktu pagi daya konsentrasi anak sangat bagus untuk ditumbuh kembangkan dan tak lupa pada dasarnya usia 2-3 tahun ini anak memiliki karakteristik sifat yang meniru dengan apa yang ia lihat dan ia dengar pada lingkungannya, dengan peristiwa inilah secara tidak langsung dan tanpa disadari akan tumbuh dan berkembang kecerdasan spiritual pada anak sejak dini.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak didik maupun peserta didik adalah anugreah terbesar dan terindah yang Allah titipkan untuk kita semua, baik untuk orang tua

maupun untuk kita seorang Pendidik. Kita sebagai seorang guru sudah wajib untuk memberikan pelajaran yang terbaik untuk mereka demi terbentuknya anak yang berkepribadian baik dan mampu berguna bagi masyarakat maupun negara. Salah satunya pendidikan keagamaan. Pentingnya penanaman nilai – nilai keagamaan pada anak pada usia dini itu sangatlah penting, karna kenapa? karna anak –anak masih minim akan ilmu pengetahuan apapun, maka dari itu sangat baik jika banyak – banyak memberikan ilmu keagamaan, tujuannya agar anak kita dapat menjadi pribadi yang baik, misalnya penanaman nilai akhlak.

E. Peran Guru di Sekolah

Seorang guru harus mampu memilah dan memilih hal-hal yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Karena setiap tingkah laku maupun perbuatan yang sering dilakukan guru dan secara langsung dilihat oleh anak tentu akan menjadi contoh bagi mereka. Sebagaimana yang sering disebutkan bahwa arti guru ialah *digugu* dan *ditiru*. Dalam hal ini *digugu* berarti mempunyai arti ditaati dan dipatuhi setiap perkataan dan nasehat yang diucapkan oleh seorang guru. Sedangkan *ditiru* mempunyai arti setiap perbuatan maupun tingkah laku yang dilakukan guru dapat menjadi contoh bagi siswanya di manapun ia berada. Karena pengajaran yang paling utama ialah keteladanan, keteladanan yang baik akan membentuk akhlak yang baik kelak bagi anak.

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah SWT yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang

bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak

Guru yang merupakan orang tua kedua bagi Anak muridnya setelah orang tua kandung dirumah, memiliki peranan penting dalam meningkatkan tumbuh kembang anak, terutama pada perkembangan akhlak. Guru harus mampu memberikan nilai – nilai akhlak yang baik pada anak sebab segala sesuatunya akan anak bawa sampai kapanpun dan dimanapun anak tersebut berada. Pentingnya menanamkan akhlak baik untuk anak, selain sangat berguna bagi dirinya sendiri, melainkan akan berguna bagi keluarga, teman – teman, masyarakat, bahkan untuk negara kelak.

F. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Orang Tua memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang pada anak. Terutama dalam perkembangan aspek akhlak pada anak. Nilai ibadah yang didapatkan anak dari kedua orang tua menambah keyakinan anak tentang mengenal ajaran agama islam. Semakin mendalam orang tua mendidik anak maka akan semakin mendalam pula nilai ibadah yang anak lakukan, tidak hanya ibadah wajib akan tetapi ibadah sunnah juga akan mereka dapatkan. Orang tua wajib membimbing anak dibarengi dengan penanaman akhlak yang baik sehingga anak dalam bergaul mengenal nilai – nilai sosial pula. Kepribadian anak terbentuk melalui pengalaman dan nilai – nilai yang diserap dalam pertumbuhan keseharian, apabila nilai agama banyak masuk dalam proses pembentukan, maka tingkah laku anak tersebut akan lebih terarah pada nilai – nilai agama.

Tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberikan kehidupan anak, maka orang tua mempunyai kewajiban yang sangat penting untuk mendidik anak. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan

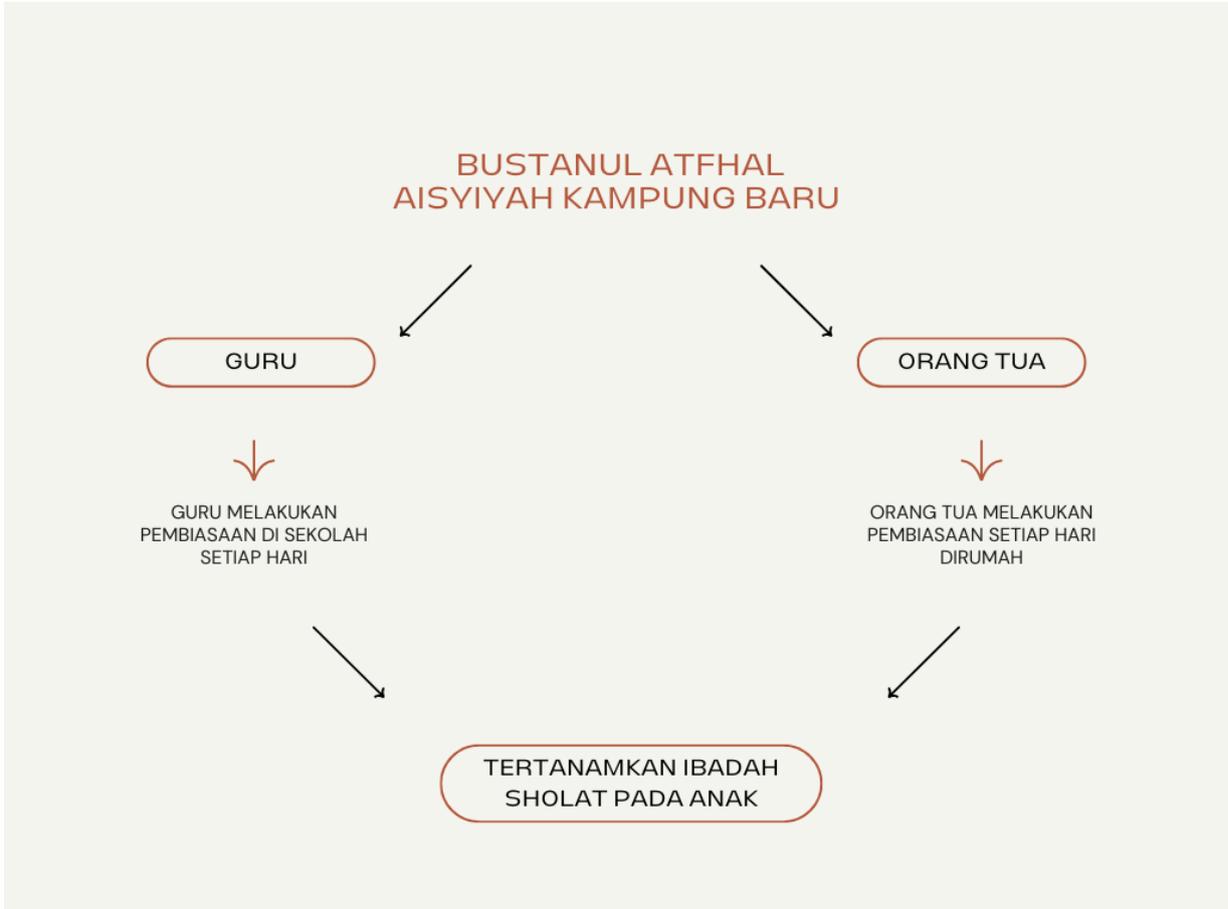
mendidiknya. Supaya dapat melaksanakan pendidikan anak secara optimal, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua harus memperhatikan lingkungan keluarga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, serasi serta lingkungan yang sesuai dengan keadaan anak. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua dalam keluarga adalah komunikasi yang baik karena akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

G. Kerangka Pikir

Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung baru merupakan salah satu sekolah tingkat Taman Kanak – kanak (TK) yang berbasis islam yang ada di kabupaten Barru, sekolah ini dibawa naungan Kementrian Agama, yang dimana sekolah ini juga lebih memprioritaskan ajaran agama – agama islam. Salah satu rutinitas disekolah ini yakni melaksanakan Shalat dhuha setiap hari di waktu pagi sebelum memulai kegiatan belajar.

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensipotensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Metode penelitian ini adalah suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga di peroleh pemecahannya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu normatif empiris penyusun terjun langsung ke lapangan atau masyarakat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak anak didik di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru. Dalam penelisan ini hal tersebut ditunjuk memaparkan fonemena pengaruh pembiasaan sholat dhuha terhadap perkembangan akhlak anak didik dsi Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru kemudian dianalis untuk di cari hukumnya apakah praktik pembiasaan sholat dhuha tersebut sesuai atau tidak menurut ketentuan hukum Islam.

2. Jenis penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian menggunakan metodi penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan metode Penelitian study kasus. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu kasus individu secara mendetail, intensif, mendalam dan menyeluruh. Dalam metode ini dikaji berbagai variabel dan hubungan antar variabel. Oleh karena itu metode studi kasus dapat melahirkan pernyataan eksplanasi. Seperti yang diungkapkan John W. Creswell, 1998 yaitu stadi kasus merupakan penelitian yang dimana peneliti menggali suatu fenomena atau kasus tertentu dalam waktu dan kegiatan (Program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi terperinci yang menggunakan berbagai macam sistem pengumpulan data dalam periode tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam proses ini, peneliti bertugas untuk mencari informasi yang lebih akurat dan lebih dalam lagi mengenai informasi yang ada. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini harus masuk kedalam latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan narasumber secara wajar dengan berusaha menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam lapangan. Disini pula selain sebagai peneliti, ia bertugas sebagai guru di lokasi penelitian ini, akan tetapi peneliti juga harus berusaha memposisikan diri dan harus pula bisa lebih objektif.

C. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini, dilakukan di Taman Kanak – kanak Bustanul Atfahal Aisyiyah Kampung Baru, Desa Ajakkang, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Oktober – November 2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan menggunakan teknik - teknik atau metode-metode tertentu. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Werner & Schoepfle, 1987: 257 Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan apa

segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi ini akan dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek dengan cara mengamati tingkah laku anak dan perkembangan anak itu sendiri.

2. Wawancara

Hofisi dkk 2014 mengatakan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sudah sering digunakan untuk penelitian terkait manajemen konstruksi. Karakteristik dari teknik wawancara adalah mengeksplorasi mendalam dan observasi menyeluruh terhadap sebuah fenomena yang menjadi objek penelitian. Wawancara paling umum melibatkan setidaknya dua orang – satu orang sebagai pewawancara dan satu orang sebagai narasumber. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan wawancara yang dilakukan lebih dari dua orang yang disebut dengan wawancara kelompok (*group interview*). Adapun data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif seperti sikap, perilaku dan opini narasumber terhadap suatu fenomena penelitian. Dalam kegiatan ini, peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang diantaranya adalah orang tua peserta didik dan tenaga pendidik (guru).

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, 2006:158, Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti juga menyebarkannya

kepada pihak berkepentingan. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengambil gambar atau foto kegiatan penelitian di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru.

E. Jenis dan sumber data

Dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa sumber data baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpul di lapangan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data kualitatif secara sederhana dapat di sebut sebagai data hasil kategori (pemberi kode), tetapi diangkakan, misalnya: jenis kelamin, status, dan sebagainya. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah:

- a. Guru-guru Taman Kanak – kanak Bustanul Atfahal Aisyiyah, hal ini dikerankan untuk memperoleh data-data tentang akhlak anak didik Bustanul Atfahal Aisyiyah.
- b. Orang tua anak didik Taman Kanak – kanak Bustanul Atfahal Aisyiyah, hal ini dikarenakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak-anak nya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpul oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap sumber data primer. Data berupa angka dalam arti sebenarnya. Sumber data sekunder yang peneliti di pergunakan berasal dari buku dari perpustakaan, laporan-laporan peneliti sebelumnya dan sumber-sumber lain yang tentunya sangat membantu hingga terkumpulnya data yang berguna untuk penelitian ini.

F. Instrumen penelitian

Pengamat atau penelitian dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut di perkuat oleh pendapat dari Miles bahwa kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpulan data. Keuntungan yang dapat dari kehadiran peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat di peroleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

G. Analisis data

Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, tema-tema, itulah kegiatan reduksi data. Pada tahap ini, penulisan merangkum semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menarik kesimpulan dari semua catatan yang di kumpulkan.

2. Penyajian data

Penyajian data yang telah diperbolehkan dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat. Penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks neratif. Biasanya dalam penelitian kita mendapat banyak data. Dalam display data akan terlihat dengan jelas dan tersusun secara sistematis. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari reduksi data yaitu, setelah dibuat rangkuman. Maka yang sudah di saring sesuai dengan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data, sehingga dapat disimpulkan, dan peneliti masi berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masi diuji kembali dengan data dilapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kesimpulan data yang terkumpul mempunyai makna tertentu, termasuk di dalamnya tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru Kabupaten Barru

1. Sejarah Singkat Satuan Lembaga

Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru berada di Kabupaten Barru didirikan oleh Aisyiyah yang merupakan organisasi otonomi khusus Muhammadiyah gerak dan kegiatannya Aisyiyah seimbang dengan gerak kegiatan kaum laki-laki Muhammadiyah. Kehadiran Aisyiyah yang mengembangkan peran pendidikannya pada Bustanul Atfhal di Kampung Baru Kabupaten Barru memberikan nuansa yang berbeda yaitu pembiasaan melaksanakan shalat Dhuha untuk perkembangan akhlak peserta didik.

Bustanul Aisyiyah Kampung Baru didirikan pada awal tahun 1980, atas inisiatif dari kalangan Ibu – ibu Aisyiyah yang aktif pada masa itu, yang diantaranya ada Ibu Hj. St Rohani, Ibu Sitti Bunayya, Ibu Hj Marhumi, Ibu Hj. Midrah, Ibu Hj. St Habibah beserta pengurus lainnya. Pada saat itu proses pendirian lembaga ini sedikit mendapat hambatan, salah satunya terkendala pada penyediaan lokasi atau tanah untuk pembangunan gedung sekolah. Namun berkat kerja keras para pengurus Aisyiyah pada saat itu, tepat pada tanggal 12 Juni 1980 terealisasi pendirian Tk Aisyiyah Bustanul Atfhal Kampung Baru, sebelum adanya bangunan tersebut, proses belajar mengajar hanya menumpang pada gedung milik Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Kampung Baru. Respon masyarakat sekitarpun sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan pada peserta didik disetiap tahunnya. Sebagai pengelola, oleh pimpinan cabang Aisyiyah Soppeng Riaja ditetapkannya Ibu Hj. St Bunaiyyah sebagai kepala sekolah dan Ibu Aisyah sebagai tenaga pendidik / pengajar.

Seiring berjalannya waktu, setelah kurang lebih dari 10 tahun setelah pendirian, pada tahun 1990 diresmikannya adalah gedung Tk Aisyiyah Bustanul Atfhal Kampung Baru sebanyak 3 lokal gedung yang berdiri diatas tanah milik Muhammadiyah seluas 460 m².

Melihat perkembangan Paud serta dorongan keras dari Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan maka didirikanlah Kelompok Aisyiyah III Kampung Baru, yang didirikan pada tahun 2007. Pada Tahun Ajar 2016 – 2017, dengan adanya aturan maka Tk Aisyiyah Bustanul Atfhal Kampung Baru resmi berganti nama menjadi Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru, serta menjadi satu Satuan PAUD TERPADU AISIYIYAH KAMPUNG BARU yang membawahi

- a. Bustanul Ayfhal Aisyiyah Kampung Baru yang dibawah Kementerian Agama (Kemenag).
- b. Kelompok Bermain (KB) Aisyiyah III Kampung Baru yang dibawah Kementerian Pendidikan Dan Budaya (Kemendikbud)

BA Aisyiyah Kampung Baru berakreditasikan A dari BAN PAUD pada tahun 2016. Sampai sekarang BA Aisyiyah Kampung Baru sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan, mulai dari Tenaga pendidik, gedung, saraa dan prasarana lainnya.

Saat ini BA Aisyiyah yang dibawah Pimpina Ibu Dinul Kayyimah, S. Pd, yang memiliki 4 orang tenaga pendidik diantaranya yaitu ada Ibu Nurwahidah, S. Pd, i (Bendahara dan Wali Kelas A), Ibu Masyitah, S. Pd (Wali Kelas B1), Ibu Wahidah, S. Pd. I (Wali Kelas B2), dan Ibu Dewi Rizqi Amelia Putri (Operator), serta memiliki 41 siswa.

2. Struktur Organisasi Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru



3. Visi, Misi, dan Tujuan Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru

a. Visi

” Terwujudnya peserta didik yang ber - akhlak, beraqidah islam, sehat, Cerdas, dan berkemajuan. “

b. Misi

1. Menanamkan pembiasaan perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia dalam kehidupan sehari – hari.
2. Mengadakan sarana pembelajaran keagamaan serta sarana permainan yang edukatif.
3. Menerapkan kegiatan belajar dan bermain sesuai dengan bakat dan minat anak.
4. Meningkatkan keterampilan bagi seluruh warga warga RA.
5. Meningkatkan kedisiplinan bagi warga RA.
6. Menjalin kerjasama dengan instansi pemerintahan terkait

c. Tujuan

1. Menjadikan anak beragama sejak dini.
2. Meningkatkan daya berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Terciptanya pembelajaran yang merdeka belajar dan mengakomodatif minat dan kepentingan peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.
4. Menjadikan warga RA yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif.
5. Menjadikan warga RA yang mampu mengatur dan menyesuaikan sesuai aturan

6. Menjadikan lembaga sebagai lembaga percontohan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran tentang Pola Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru. Yang dimana proses yang dilakukan oleh pendidik pada lembaga tersebut yaitu dengan menggunakan pembiasaan melaksanakan shalat dhuha yang telah menjadi rutinitas mereka disetiap harinya sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Pembiasaan ini dilakukan bertujuan agar kedepannya anak lebih terbiasa melakukan hal – hal baik terutama dengan melaksanakan shalat dhuha maupun shalat lima waktu.

Orang tua di rumah merupakan faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak, orang tua pula merupakan Madrasah atau Sekolah bagi seorang anak maka dari itu sangat penting mereka untuk menanamkan nilai – nilai akhlak terlebih dahulu lalu mengenalkan pembelajaran lain. Adapun responden dari orang tua yaitu 3 orang.

Selain orang tua, guru disekolah pun mempunyai tugas yang sama maka dari itu segala upaya akan mereka lakukan. Salah satunya yaitu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat dhuha disekolah setiap harinya, memberiakan pemahaman tentang pentingnya shalat, mengajak anak sholat, sebagai pedoman serta menyediakan anak perlengkapan shalat dilakukan ibu guru Di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru agar pembiasaan ini dapat tertanam dengan baik pada anak didik. Responden dari guru yaitu 3 orang guru.

1. Kegiatan keagamaan dalam mengembangkan Akhlak Anak di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru. Hasil penelitian ini secara tidak langsung mengupas secara mendalam upaya guru dalam menanamkan nilai akhlak pada anak salah satunya yaitu menanamkan kebiasaan shalat pada anak mulai dari sejak dini, agar anak mampu dengan terbiasa melakukan shalat dirumah maupun ditempat lain. Ada empat aspek yang setidaknya perlu diperhatikan untuk menanamkan ibadah shalat dhuha kepada anak, antara lain yaitu; 1) Mengajarkan anak bacaan Shalat. 2) Sebagai pedoman. 3) Memberikan pemahaman mengapa harus Shalat. 4) Penyediaan Peralatan Shalat. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan gambaran umum mengenai Pola perkembangan akhlak anak usia dini terutama dalam melaksanakan shalat dhuha yaitu:

1) Mengajarkan Anak Gerakan dan Bacaan Shalat

Yang pertama pada aspek ini yaitu mengajarkan anak shalat, guru senantiasa mengajarkan anak untuk melakukan hal – hal yang baik, salah satunya yakni mengajarkan anak didik untuk shalat dhuha berjamaah. Guru mengajarkannya mulai dari tata cara wudhu, azan untuk laki – laki, lalu masuk ke tata cara shalat dari awal hingga akhir. Anak usia dini merupakan usia yang memasuki tahapan pengenalan yang termasuk mengenali cara shalat, bahkan cara wudhunya sehingga anak masih sering melupakan gerakan yang mereka anggap sulit namun demikian guru tetap mengajarkan anak shalat dengan baik tanpa memaksa anak. Adapun tata cara shalat yang ibu guru ajarkan yaitu mereka memberikan contoh, ibu guru yang shalat dahulu, ibu guru memperlihatkan semua gerakan, setelah itu barulah anak melakukan tentunya tetap dalam bimbingan ibu guru.

Adapun kesulitan yang dimiliki anak yaitu pada gerakan duduk tahiyatul akhir. Hal ini dikatakan oleh Guru Masyitah, Wahidah, dan Nurwahidah yang menyatakan bahwa: “ Anak

– anak masih mengalami kesulitan pada duduk tahiyatul akhir”. Dengan adanya kesulitan ini, tak mengurungkan semangat para guru untuk terus mengajarkan anak didiknya hingga mereka bisa. Hal ini diperkuat oleh Guru Masyitah bahwa: “memberikan arahan, contoh atau langsung memperbaiki posisi kaki anak secara berulang – ulang.” Sama seperti halnya yang dilakukan Guru Wahidah bahwa:” Memperbaiki posisi kaki anak tersebut.” Segala upaya guru lakukan untuk mengatasi masalah dan kendala yang dihadapi anak setiap shalat yaitu dengan membimbing anak diluar kegiatan shalat dhuha, seperti halnya sebelum anak pulang sekolah ibu guru meminta semua anak untuk duduk tahiyatul akhir yang dilakukan setiap harinya samapi anak benar – benar bisa.

Selain mengajarkan gerakan shalat, guru juga mengajarkan bacaan shalat serta doa – doanya. Seperti yang diungkapkan Guru Masyitah bahwa:” iya, karna itu hal yang paling utama.” Akan tetapi anak masih mengalami kesulitan pada saat menglafadzkan bacaan shalat tahiyatul akhir seperti yang diungkapkan Guru Nurwahidah bahwa:” beberapa anak masih mengalami kesulitan pada saat menglafadzkan bacaan shalat tahiyat akhir.” Segala upaya guru lakukan untuk membimbing anak sampai anak mengetahui seperti yang ditegaskan oleh Guru Nurwahidah bahwa;” kami mengajarkan anak dengan mengulang – ulang bacaan shalat tersebut disetiap harinya selain pada saat proses shalat, kami mengulanginya pada saat sebelum anak pulang sekolah sampai anak benar – benar mengetahuinya. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa: Alhamdulillah anak sudah mengetahui dan menghafal bacaan sholat dari doa iftitah sampai doa sebelum salam, namun pada bacaan tahiyat akhir masih perlu bimbingan guru dan orang tua dirumah.

2). Sebagai Pedoman

Pada aspek ini yaitu sebagai pedoman untuk siswa dalam melaksanakan shalat dhuha yang dilakukan setiap harinya di sekolah. Sebagai guru yang tentunya harus selalu mengajak murid – muridnya untuk melakukan hal yang baik salah satunya yaitu mengajak anak untuk melaksanakan shalat dhuha setiap hari di sekolah. Guru selalu memberikan contoh pada siswa untuk melaksanakan shalat. Selain mencontohkan, guru juga memberikan pemahaman mengenai shalat yang baik dan benar kepada anak dengan cara mempraktekkan, hal ini dilakukan agar anak meyakinkan anak bahwa shalat adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh seluruh umat muslim. Guru Nurwahidah menjelaskan bahwa:” Kami mengajak anak shalat karna shalat merupakan kewajiban utama, sebab shalat merupakan tiang agama, maka dari itu kita wajib menanamkan kebiasaan itu pada anak mulai anak berusia dini agar menjadi kebiasaan yang baik.” Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa yaitu: “ Meski mood anak tak selalu baik,namun alhamdulillah mereka tetap melaksanakan shalat dengan semangat dan kegiatan shalat dhuha tersebut selalu dilakukan disetiap harinya.”

Meskipun dalam kegiatan sholat dhuha ini berlangsung pasti ada anak yang tak ingin ikut shalat, hal ini di jelaskan oleh Guru Masyitah bahwa:” Iya, dalam seminggu pasti ada anak yang tidak ingin shalat.” Namun segala upaya guru lakukan agar anak tak mengulanginya di kemudian hari dengan cara membujuk anak. Hasil observasi peneliti terhadap siswa bahwa guru senantiasa mengajak anak dengan cara pelan – pelan dan tidak memaksa, anak senang melakukan kegiatan shalat bahkan anak laki – laki berlomba – lomba untuk menjadi muadzin dan imam. Ibu guru selalu mengingatkan anak bahwa sholat itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan semua umat muslim agar dapat menanamkan kesadaran anak betapa pentingnya sholat itu.

3). Memberikan Pemahaman Pentingnya Shalat

Di umur anak yang sekarang ini, dimana rasa ingin tahu anak sangat tinggi, oleh karena itu, Guru sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung memiliki peran yang sangat besar demi pertumbuhan anak, terutama pertumbuhan akhlak pada anak. Selalu menamakan hal – hal atau nilai – nilai yang baik, salah satunya yaitu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat dhuha setiap harinya. Memberikan pemahaman tentang shalat kepada anak bukanlah hal yang mudah, segala upaya guru lakukan agar kebiasaan tersebut dapat tertanam baik dalam siswa, salah satunya memberikan penjelasan tentang shalat, seperti yang diungkapkan Guru Masyitah yaitu:” Yang pertama dengan cara memberikan anak penjelasan bahwa shalat itu adalah ibadah yang utama yang wajib di laksanakan, yang di perintahkan Allah untuk semua umatnya, kami juga menjelaskan semua tata cara shalat, mulai dari wudhu, azan sampai bacaan shalat sebelum salam.”

4). Penyediaan Peralatan Shalat

Sebagai rumah kedua anak, tempat anak menuntut ilmu maka memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti disediakannya ruang yang bisa anak gunakan untuk sholat. Selain sekolah menyediakan beberapa mukena dan sajadah, siswa tetap saja membawa mukena, sajadah, dan songkoknya dari rumah masing – masing. Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa: Meskipun sekolah menyediakan mukena dan sajadah, anak – anak tetap membawa peralatan sholat itu dari rumah masing – masing. Sedangkan baju koko untuk anak laki – laki tak diberikan secara khusus, karna baju seragam yang digunakan sudah sesuai ketentuan dan bisa digunakan untuk sholat karna menutupi aurat laki – laki.

2. Pola pembinaan guru dan orang tua dalam menanamkan Akhlak Anak Usia Dini di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru. Hasil yang diperoleh peneliti dalam meneliti mengemukakan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak dalam aspek apapun terutama dalam perkembangan akhlak anak. Tumbuh kembang anak sangat berpengaruh untuk kedepannya. Strategi yang orang tua lakukan yaitu mengajak anak sholat di rumah maupun mengajak anak ke mesjid untuk shalat berjamaah. Mengajarkan anak untuk sholat mulai usia yang terbilang masih sangat muda merupakan hal yang harus walau anak seusia itu belum memiliki kewajiban untuk sholat, akan tetapi mengajarkan anak untuk sholat sejak dini merupakan hal yang sangat penting bukan karna apa tapi agar anak terbiasa untuk melakukannya. Seperti yang diungkapkan ibu Darma” bahwa anaknya, Adzka senang sholat apabila diajak shalat ke mesjid.”. orang tua sebagai madrasah / sekolah pertama bagi anak pasti memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak yang merupakan bentuk tanggung jawab kita terhadap Allah SWT.

Selain orang tua yang memiliki peran penting, ada guru pula yang memiliki tugas untuk perkembangan akhlak anak, segala upaya akan guru lakukan demi anak muridnya. Salah satu upaya yang guru lakukan dalam pengembangan akhlak anak yaitu membiasakan anak untuk melakukan sholat dhuha di sekolah yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Dengan terus mengarkan anak – anak sampai mereka benar – benar paham. Meski masih ada gerakan dan bacaan shalat yang belum anak ketahui ibu guru dan orang tua senantiasa mengajarkan anak sampai mengetahuinya. Mengajarkan anak untuk melakukan hal ini tentu bukanlah hal yang sangat mudah, namun dengan sabar dan giat orang tua dan guru pun berhasil untuk selalu membimbing anak untuk melaksanakan shalat. Seperti yang diungkapkan Ibu Masyitah “Yang pertama mereka lakukan yaitu, dengan cara memberikan

anak penjelasan bahwa shalat itu adalah ibadah yang paling wajib untuk dilaksanakan, ibadah yang Allah perintahkan untuk semua ummatnya. Menjelaskan seua tata caranya dari berwudhu, azan hingga shalatnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan dan memberikan saran dari pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, berikut kesimpulan untuk menjawab Rumusan masalah:

A. Kesimpulan

1. Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Akhlak Anak di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru yaitu dengan pembiasaan Sholat Dhuha di sekolah Dengan melihat 4 aspek yakni dapat dilihat dari empat aspek yang dimana empat aspek itu berisikan 1) Mengajarkan anak bacaan gan gerakan shalat dengan baik dan benar sesuai, 2) Sebagai pedoman yang baik untuk muridnya, 3) guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya shalat untuk ummat muslim, 4) Sekolah tetap menyediakan peralatan shalat, seperti Mukena dan sajadah, dan menyediakan ruangan yang bersih dan suci untuk shalat.
2. Pola Pembinaan guru dan orang tua dalam menanamkan Akhlak Anak Usia Dini di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Baru. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, yaitu pendidikan akhlak pada anak usia dini di Bustanul Atfhal Aisyiyah Kampung Barru secara umum telah berjalan dengan baik dimana anak – anak sudah menerapkan dalam kehidupan sehari – hari meskipun tak semua murid menjalankannya, akan tetapi Guru senantiasa berusaha semaksimal mungkin terus – menerus membimbing anak sehingga semua anak melaksanakannya dengan baik, segala upaya upaya mereka lakukan pula untuk

selalu meningkatkan kualitas sumber daya yang ada di manusia yang ada di lembaga mereka.

perubahan sikap pada anak, adab kepada orang tua serta gurunya, terutama kebiasaan shalat dhuha yang ditanamkan pada anak sudah menjadi kebiasaan disetiap harinya ada anak. Tak hanya itu, seperti adab makan, adab saat anak dikamar mandi pun sudah tertanam dengan baik. Sedikit demi sedikit perilaku dan sikap yang diajarkan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang akan anak lakukan disetiap harinya, bukan pada saat anak berada dilingkungan sekolah saja melainkan saat anak berada diluar lingkungan sekolah.

Pengaruh dari pembiasaan ini sangat besar terutama pada pembentukan akhlak anak, khususnya pada anak usia dini. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari pola pendidikan akhlak anak usia dini pada lembaga ini sangat berjalan dengan baik, meskipun ada satu, dua orang anak yang masih belum baik, hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku pada anak baik pada adabnya.

B. Saran

Mengacu pada temuan yang peneliti temui, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk kepala sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya untuk meningkatkan mutu dan kualitas peneliti dan menggali beberapa aspek yang belum sempat untuk diteliti, berikut beberapa saran yang peneliti tawarkan:

1. Saran untuk ibu guru yaitu agar Ibu guru lebih mempertingkatkan lagi metode – metode yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan shalat tersebut, tidak

menggunakan metode yang itu saja dari tahun ke tahun agar anak lebih tertarik untuk melaksanakannya, namun tidak melenceng dari pada kaidah – kaidah ataupun sunnah – sunnah yang ada pada pengenalan bacaan, gerakan dan doa – doa shalat.

2. Selalu mengingatkan orang tua agar lebih memperhatikan anak agar kegiatan shalat terus berjalan meskipun anak tak kesekolah dan dimanapun anak berada.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu sebaiknya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada peningkatan akhlak anak secara keseluruhan sehingga anak tidak diajarkan tentang bacaan dan gerakan shalat saja, namun pada nilai akhlak yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aliyah, Endranul, & Noor Amiruddin, 2020. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Ta’ Allim Karangan Imam Az – Zarnuji, *Tamaddun Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* (online), Vol. 21, No. 2, 2020
<http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/2113>
- Ali Harianto, Dan Nurhayati, 2022. Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak, *Jurnal Pendais*, Vol. 4 No. 1 Juni 2022.
<https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/1242/889>
- Ayu Teiri Nurtiani, Dan Romayanti, 2017. Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Paud IT Sunnah Banda Aceh, *Jurnal Buah Hati (Buah Hati Jurnal)*. Vol. 4 No, 1 Maret 2017.
<https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/551/510>
- Bafadhol Ibrahim, Pendidikan akhlak dalam perpektif islam, 2017 *Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Vol. 6, No. 02, 2017. P – ISSN : 2252 – 8970, E – ISSN : 2580 – 1754
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178>
- Fatimatuzahro, Fitri, Nurteti, Lilis & Koswara. S 2019. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode *Lectures Vary*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (online), Vol. 7, No. 1, 2019 <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/362-25-908-1-10-20191105.pdf>
- Hasanah hasyim, 2017. Teknik – teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). Vol. 8, No 1, Juli 2016, ISSN 1979 – 4703
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/492/350>
- Hasanah hasyim, 2017. Teknik – teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum* Vol. 8, No 1, Juli 2016, ISSN 1979 – 4703.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>
- Hansen Seng, 2020. Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*. Vol 27. No 3. ISSN 2549 – 2659.
https://www.researchgate.net/profile/SengHansen/publication/347909225_Investigasi_Teknik_Wawancara_dalam_Penelitian_Kualitatif_Manajemen_Konstruksi/links/5fe6c32545851553a0ef5b3c/Investigasi-Teknik-Wawancara-dalam-Penelitian-Kualitatif-Manajemen-Konstruksi.pdf
- Hayati Nor Siti, 2017. Manfaat Sholat Dhuha Dalam Perkembangan Akhlakul Karimah Siswa; *Jurnal fuda.iainkediri.ac.id* (online) Vol. 1 No 1 Juni 2017, ISSN 2614 – 1043
<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/492/350>.
- Idham Juanda, 2022. Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Pengalaman Ibadah Shalat Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 1 Nomor 1 Januari 2022. EISSN: 2809-4557.

- <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/9/7>
- M, Win Afgani. Dkk, 2023. Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. Vol 03. No 01 Februari 2023. ISSN e-ISSN: 2809-476X. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951/2169>.
- Reski Ananda, 2017. Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi* (Online), Vol. 1, [28-51-2-PB.pdf](#)
- Rahman Taufiqur & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*,(online) Vol. 4 No. 1, Oktober 2019
- Rusandi & Muhammad Rusli, Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus, *Jurnal staiddimakassar.ac.id*. P-ISSN : 2745-7796 <http://jurnal.stidddimakassar.ac.id/index.php/aupsi>
- Rusfandi, Wenselinus Nong Kardinus, & Sa' dun Akbar, 2022. Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. ISSN (print) : 1858 – 4985, ISSN (Online) : 2721 – 8821. No. 16 (1) : 31 – 40, 2022. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/6971/3458>
- Yudabangsa, Adrian, pengembangan kesadaran keberagaman dan pembentukan melalui pembiasaan Shalat Dhuha, *Attractive : Innovative Education Journal* (online), Vol.2 No. 1 Hal 118 <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/30/22>.